# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan beberapa hal mengenai latar belakang masalah yang mendasari alasan peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh *audit tenure,* pertumbuhan perusahaan, reputasi KAP*,* dan *leverage*terhadap opini audit *going concern*, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Identifikasi masalah akan berisi masalah-masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini.

Setelah itu, pada batasan masalah dan batasan penelitian, masalah-masalah yang telah diidentifikasi akan dipersempit dan dibatasi karena adanya keterbatasan peneliti terutama salah satunya dari sisi waktu. Rumusan masalah berisi inti masalah yang akan diteliti lebih lanjut. Tujuan penelitian menjelaskan hasil yang ingin diketahui setelah dilakukannya penelitian ini dan pada sub bab terakhir, akan diuraikan manfaat penelitian bagi berbagai pihak terkait dengan penelitian.

## **Latar Belakang Masalah**

Kelangsungan hidup sebuah perusahaan biasanya berhubungan dengan kemampuan manajemen dalam menjalankan tugasnya untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini membuat manajemen bertanggung jawab penuh atas kelangsungan hidup entitas tersebut. Tanggung jawab manajemen merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dalam mendapatkan apa yang diinginkan oleh entitas. Sehingga tanggung jawab seorang manajemen mempunyai hubungan dengan auditor. Karena auditor mengungkapkan pendapatnya dalam laporan keuangan entitas yang diauditnya. Hal tersebut merupakan tanggung jawab auditor, tingkat ketidakpastian dalam penilaian *going concern* yang semakin tinggi ini menyebabkan dampak buruk dalam kondisi ekonomi yang membuat tanggung jawab auditor menjadi bertambah berat (Amyulianthy, 2014:27).

Dalam situasi kondisi ekonomi yang sering mengalami perubahan sejak terjadinya krisis ekonomi dan politik pada pertengahan tahun 1997 sampai sekarang, sehingga membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Banyak perusahaan yang mengalami keterpurukan dan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Padahal kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan salah satu alasan investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut (Ginting & Suryana, 2014:111). Karena peran investor sangat penting bagi perusahaan dalam kegiatan operasional melalui penanaman modal dan setiap investor pastinya menginginkan keuntungan dari investasinya.

Salah satu pengukuran untuk kelangsungan hidup perusahaan bergantung kepada laba yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga hal tersebut dikemukakan dalam laporan keuangan, yang akan menjadi pertimbangan auditor adalah apakah perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak. Menurut SPAP SA Seksi 508 Paragaf 10 (2011:508.6) opini audit mempunyai 5 jenis pendapat, yaitu: pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion)*, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language),* pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion),* pendapat tidak wajar (*adverse opinion),* dan pendapat tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion).*

Opini audit *going concern* merupakan opini atau pendapat yang diberikan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak. Dengan munculnya opini *going concern* membawa berita buruk bagi perusahaan. Terkadang auditor dalam mengungkapkan atau memberikan pendapat *going concern* ini menjadi masalah yang sering terjadi. Karena auditor sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Menurut Venuti (2007:2-3) hal tersebut terjadi dikarenakan adanya *self-fulfilling prophecy*, yaitu sesuatu yang mengakibatkan auditor tidak mau mengungkapkan status *going concern* yang dikeluarkan, karena auditor khawatir bahwa opini *going concern* ini dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah.

Opini audit *going concern* sangat penting dan berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat investor supaya tetap berinvestasi, karena salah satu pertimbangan investor adalah opini dari auditor terhadap laporan keuangan perusahaan. Investor perlu memeriksa atau menganalisis laporan keuangan perusahaan yang akan ia tanamkan modalnya, sehingga investor dapat menilai perusahaan tersebut menguntungkan bagi investor sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi. Oleh karena itu, auditor mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan yang sesungguhnya (Ginting & Suryana, 2014:112). Menurut Yaqin & Sari (2015:501) laporan keuangan ini juga sangat penting bagi para pengguna yang berisi berbagai informasi yang diperlukan oleh investor, sehingga melalui laporan keuangan tersebut, investor dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut memiliki kelangsungan hidup jangka panjang atau tidak. Oleh karena itu, para pengguna menginginkan supaya laporan keuangan tersebut memuat sebanyak mungkin data yang relevan.

Selain itu, didalam dunia bisnis terdapat salah satu contoh kasus yang berkaitan dengan fenomena *going concern* yaitu kasus perusahaan PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB) yang didelisting per September 2018 dari Bursa Efek Indonesia karena perusahaan tersebut dianggap memiliki keberlangsungan bisnis yang tidak jelas atau dinilai tidak mampu dalam menyampaikan rencana operasional perusahaan ke depannya, padahal operasional tersebut sangat penting untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam menerima pendapatan di masa yang akan datang. BEI pun menegaskan bahwa dengan tidak adanya rencana bisnis dan prospek ke depannya menjadi alasan kenapa saham PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk didelisting atau tidak bisa diperdagangkan kembali. Perusahaan ini juga tidak menunjukkan upaya untuk memperbaiki usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tidak adanya operasi dari perusahaan tersebut dan tidak mendapatkan penghasilan pendapatan. BEI juga sudah melakukan penjelasan kepada emiten dan memberikan kesempatan untuk menunjukkan rencana bisnisnya. Namun TRUB belum memiliki rencana bisnis sehingga BEI memberikan tindakan delisting (Okezonefinance, 2018).

Sehingga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* yang perlu dipertimbangkan oleh auditor untuk dapat menerbitkan opini *going concern*, yaitu: *audit tenure,* pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi KAP, *opinion shopping, financial distress*, kualitas audit, *debt default,* opini audit tahun sebelumnya, *leverage* dan faktor-faktor lainnya yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu namun hasil penelitian tersebut yang diperoleh memiliki hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meneliti faktor-faktor *audit tenure,* pertumbuhan perusahaan, reputasi KAP, *opinion shopping, leverage,* dan opini audit tahun sebelumnya lebih lanjut.

Menurut Yaqin & Sari (2015:502) *audit tenure* merupakan lamanya hubungan antara auditor dengan perusahaan. Ketika auditor telah berhubungan dengan perusahaan dalam jangka waktu yang lama, hubungan tersebut dapat mengurangi independensinya karena auditor melihat bahwa klien tersebut dapat menjadi sumber penghasilan. Pada penelitian Krissindiastuti & Rasmini (2016:471), Ningsih et al. (2016:14), dan Amalia (2016:14) menyebutkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya hubungan antara auditor dengan perusahaan atau klien dapat memperkecil perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern*. Sedangkan dalam penelitian Nursasi & Maria (2015:41) menyebutkan bahwa *audit tenure* memilikipengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Yaqin & Sari (2015:510-511) dan Tandungan & Mertha (2016:67) menyebutkan bahwa *audit tenure* tidak memilikipengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan yang positif supaya perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, seperti dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Sehingga memiliki kemungkinan untuk tidak mendapatkan opini audit *going concern* (Ginting & Suryana, 2014:112). Sebuah perusahaan yang mengalami pertumbuhan, maka aktivitas operasionalnya seharusnya dapat berjalan dengan lancar bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Namun, jika perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan yang negatif dapat berpotensi besar akan mengalami penurunan laba, akibatnya manajemen harus mengambil tindakan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (Kurnia & Mella, 2018:106-107). Pada penelitian Ginting & Suryana (2014:119), Krissindiastuti & Rasmini (2016:472) dan Nursasi & Maria (2015:42) menyebutkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya akan semakin kecil untuk mendapatkan opini *going concern* dari auditor. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Amalia (2016:15) menyebutkan bahwa pertumbuhan perusahaantidak memilikipengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Reputasi auditor merupakan kebanggaan bagi kantor auditor dari yang besar (*Big four)* sampai yang terkecil (*Non big four)*. Auditor yang mempunyai reputasi dan nama yang baik, dalam menyediakan kualitas audit dan memberikan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan. Oleh karena itu, opini yang akan diberikan auditor kepada perusahaan harus berkualitas dengan menunjukkan apakah perusahaan tersebut semakin handal dan transparannya informasi keuangan perusahaan (Krissindiastuti & Rasmini, 2016:460). Dalam penelitian Yaqin & Sari (2015:511), Amalia (2016:15), Tandungan & Mertha (2016:68), Ginting & Suryana (2014:119) dan Krissindiastuti & Rasmini (2016:473-474) menyebutkan bahwa reputasi KAP terdapat pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa KAP *big four* lebih teliti dalam memberikan opini *going concern* daripada KAP *non big four.* Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Wulandari (2014:552) dan Putri et al. (2014:12-13) menyebutkan bahwa reputasi KAP tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

*Opinion shopping* didefinisikan oleh *Security Exchange Commission* (SEC), untuk aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perusahaan dalam mencapai tujuannya, meskipun menyebabkan laporan yang akan diberikan oleh manajemen tersebut tidak *reliable* (tidak dapat dipercaya). Tetapi ada kemungkinan jika perusahaan mengganti atau merubah auditor akan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan dan sebaliknya (Krissindiastuti & Rasmini, 2016:456). Dalam penelitian Krissindiastuti & Rasmini (2016:474-475), Nursasi & Maria (2015:41), dan Syahputra & Yahya (2017:45) menyebutkan bahwa *opinion shopping* terdapat pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, Pramana (2013:11-12) dan Ningsih et al (2016:15) didalam penelitian menyebutkan bahwa *opinion shopping* tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern.*

Rasio *leverage* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutangnya. Jika rasio *leverage* perusahaan semakin besar, maka semakin besar juga hutang yang dimiliki perusahaan, sehingga risiko kegagalan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban semakin tinggi (Svanberg & Ohman, 2011 dalam Nugroho et al., 2018:100). Dalam penelitian Sari & Wahyuni (2014:77), Lie et al. (2016:101), dan Amalia (2016:15) menyebutkan bahwa *leverage* terdapat pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun menurut Nugroho et al. (2018:106) didalam penelitiannya menyebutkan bahwa *leverage* terdapat pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tetapi hal ini tidak sejalan dengan penelitian Ibrahim & Raharja (2014:9) yang menyebutkan bahwa *leverage* tidak pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern.*

Opini audit tahun sebelumnya biasanya auditor mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun sekarang atau terbaru yang akan di audit didasarkan pada penerimaan opini tahun sebelumnya. Oleh karena itu, peluang dalam memberikan opini *going concern* semakin besar jika pada tahun sebelumnya dikeluarkan opini *going concern* (Yaqin & Sari, 2015:503-504). Dalam penelitian Kurnia & Mella (2018:106), Yaqin & Sari (2015:512) Wulandari (2014:553) dan Putri et al. (2014:13) menyebutkan bahwa opini audit tahun sebelumnyaberpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya sangat mempengaruhi auditor dalam memutuskan apakah perusahaan tersebut akan mendapatkan opini *going concern* atau tidak. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Krissindiastuti & Rasmini (2016:475) dan Syahputra & Yahya (2017:45) menyebutkan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak memilikipengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang dengan tujuan untuk meneliti kembali penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yaitu *audit tenure,* pertumbuhan perusahaan, reputasi KAP*,* dan *leverage*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013 – 2017. Sehingga peneliti menentukan judul penelitian **“Pengaruh *Audit Tenure,* Pertumbuhan Perusahaan, Reputasi KAP*,* dan *Leverage* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar Di BEI Tahun 2013 – 2017.”**

## **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah pertumbuhan perusahaanberpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
6. Apakah opini audit tahun sebelumnyaberpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

## **Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah Pertumbuhan Perusahaanberpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah Reputasi KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

## **Batasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi *go public* atau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Data penelitian ini menggunakan data tahun 2013 – 2017.
3. Perusahaan tidak delisting selama periode penelitian.
4. Laporan keuangan yang menggunakan mata uang rupiah.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan permasalahan yang dibahas adalah “Apakah *audit tenure,* pertumbuhan perusahaan, reputasi KAP, dan *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?”

## **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk membuktikan pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk membuktikan pengaruh reputasi KAP terhadap opini audit *going concern*.
4. Untuk membuktikan pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*.

## **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian pengaruh *audit tenure,* pertumbuhan perusahaan, reputasi KAP, dan *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* adalah:

1. Bagi Penulis

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai gelar kesarjanaan dalam bidang akuntansi. Disamping itu hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian paragraf penjelas opini *going concern*, sehingga dapat menambah pengetahuan mengenai pasar modal khususnya tentang pemberian paragraf penjelas opini audit *going concern* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi.

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam memperhatikan tanda-tanda yang mengarah pada ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya sehingga perusahaan tidak terlambat dalam mengambil keputusan atau tindakan perbaikan terhadap kinerja perusahaan.

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sebagai bahan acuan untuk penelitian yang sama di masa yang akan datang. Opini audit *going concern* yang telah diteliti pada penelitian ini melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya dan memperbaiki penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam pemberian opini audit *going concern.*

1. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai kelangsungan usaha suatu perusahaan sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat melakukan investasi.